

Inovasi dalam Menumbuhkan *Mahabbah* Muslim Milenial Terhadap Bahasa Arab

Miftah Shobarudin

STAI Imam Syafi'i Cianjur

Email: miftah@stai-imamsyafii.ac.id

ABSTRAK

Dalam era perkembangan revolusi industri (IR) 4.0, Bahasa merupakan salah satu elemen yang di lihat penting dalam menghadapi cabaran revolusi ini. Bahasa Arab merupakan bahasa yang diperlukan selain bahasa asing yang lain dalam merealisasi IR 4.0 yang semakin mencabar. Strategi pengajaran dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua amat penting bagi memastikan pembelajaran tersebut lebih bermakna dan dapat dikuasai dengan baik oleh pelajar. Strategi pengajaran yang pelbagai membantu pengajaran dan pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan pelajar. Kesediaan guru dari berbagai aspek terutama dalam teknologi ICT memberi peranan penting dalam menjalankan strategi pengajaran di samping memupuk minat murid terhadap bahasa Arab. Untuk proses ini, guru perlu memberikan motivasi dan menggalakkan pelajar melibatkan diri secara aktif dalam setiap aktivitas berpusat kepada murid sepanjang pengajaran dan pembelajaran. Strategi pengajaran berasaskan teknologi ini perlu digarap dengan baik dan digembleng dengan bersistematik dalam pengajaran dan pembelajaran. Strategi ini juga memberi impak pada diri pelajar bahwa keperluan dan kepentingan teknologi dalam mempelajari bahasa Arab bukan sahaja dalam pembelajaran serta kehidupan tetapi dalam keperluan menghadapi revolusi perindustrian 4.0.

Kata kunci: *Inovasi, Mahabbah, Muslim Milenial, Bahasa Arab*

1. PENDAHULUAN

Di era milenial ini¹, mengajar Bahasa Arab yang merupakan bahasa Ummat Islam dan al-Qur'an tidak lagi menjadi otoritas seorang ulama. Di mana saja, kapan saja dan dengan berbagai cara orang bisa belajar agama Islam. Masyarakat sekarang ini tidak hanya mengandalkan ulama sebagai sumber satu-satunya untuk mendapatkan pengetahuan kebahasaan. Masyarakat bisa memanfaatkan handphone bahkan, internet sebagai media yang begitu mudah dan praktis untuk mengetahui berbagai persoalan keagamaan, dari masalah-masalah ringan seputar ibadah sampai dengan persoalan yang pelik sekalipun, semua sangat mudah untuk diketahui dan didapatkan.

Berbeda dengan era agraris, peran ulama dan tokoh agama begitu kuat dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pendapat dan sikap mereka ditiru, didengarkan dan dilaksanakan. Masyarakat rela berkorban dan mau datang ke tempat pengajian yang jaraknya jauh sekalipun, hanya karena cinta mereka kepada para ulama dan ingin mendapatkan taushiyah yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar (Basit, Abdul : 2013).

Pergeseran yang luar biasa tersebut tidak bisa dihindari dan diputar ulang seperti era agraris. Ulama dan pemerintah sekalipun tidak bisa mengubah kekuatan tersebut. Modernisasi, menurut Giddens merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditolak kehadirannya. Modernisasi menjadi bagian dari perjalanan waktu dan ruang yang mesti dilalui oleh semua manusia (Giddens, Anthony: 1990).

1 Milenial atau generasi milenial adalah terminologi generasi yang saat ini banyak diperbincangkan oleh banyak kalangan di dunia di berbagai bidang, apa dan siapa gerakan generasi milenial itu? Milenials (juga dikenal sebagai Generasi Milenial atau Generasi Y) adalah kelompok demografis (cohort) setelah Generasi X. Peneliti sosial sering mengelompokkan generasi yang lahir di antara tahun 1980 an sampai 2000 an sebagai generasi millennial. Jadi bisa dikatakan generasi milenial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia di kisaran 15-34 tahun. Lancaster, L. C., & Stillman, D. (2002). *When Generations Collide: Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work*. New York: HarperCollins.

Dalam era perkembangan revolusi industri (IR) 4.0, Bahasa merupakan salah satu elemen yang di lihat penting dalam menghadapi cabaran revolusi ini. Bahasa Arab merupakan bahasa yang diperlukan selain bahasa asing yang lain dalam merealisasi IR 4.0 yang semakin mencabar. Keperluan bahasa Arab dalam revolusi ini dilihat melalui keperluan dalam berinteraksi dengan pelabur dan tetamu kehormatan dari Timur Tengah. Sistem pendidikan di Malaysia di bawah naungan Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) bersedia dengan kehadiran revolusi industri 4.0 ini dengan menyediakan Pelan Pembangunan Pendidikan (PPPM 2013-2025) sebagai panduan guru. Pelan perancangan ini menjelaskan keperluan strategi pengajaran pemusatan murid berbanding strategi konvensional atau pemusatan guru yang terdahulu. Strategi pemusatan murid yang dibina lebih menggunakan kaidah teknologi ICT dan kolaborasi.

2. PEMBAHASAN

2.1. Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia

Mengenai perkembangan Bahasa Arab di Indonesia, fakta dan data menunjukkan bahwa Bahasa Arab sudah mulai dikenal sejak masuknya agama Islam ke wilayah Tanah Air Nusantara. Bagi bangsa Indonesia, khususnya umat Islam, Bahasa Arab bukanlah “bahasa asing”, karena muatannya menyatu dengan kebutuhan umat Islam. Sayangnya, sikap dan pandangan sebagian besar kaum Muslim Indonesia masih beranggapan bahwa Bahasa Arab hanyalah bahasa agama, sehingga perkembangan bahasa ini terbatas di lingkungan kaum Muslimin yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan agama (Sauri, 2003b; Wahab, 2014; dan Amin & Ananda, 2018).

Hanya lingkungan kecil yang menyadari betapa Bahasa Arab – selain sebagai bahasa agama – merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan sains yang berhasil melahirkan karya-karya besar ulama di berbagai bidang ilmu pengetahuan, filsafat, sejarah, dan sastra. Karena itu, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa Bahasa Arab merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan modern, yang berkembang cepat dewasa ini (Izzan, 2004:vii;

Wahab, 2014; dan Anshori, 2019).

Namun demikian, Bahasa Arab sebenarnya banyak dipelajari di sekolah-sekolah non-pemerintah, seperti madrasah, pesantren, atau kursus-kursus yang sifatnya non-formal. Semakin hari Bahasa Arab semakin diminati untuk dipelajari, baik untuk tujuan keagamaan, pendidikan, ekonomi, politik, dan budaya maupun untuk tujuan-tujuan yang lainnya (Azra, 1999; Abdullah, 2018; dan Jaya, 2018).

2.2. Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia

Bahasa Arab sudah dikenal luas di seluruh lapisan masyarakat, sejak masih kecil sampai orang dewasa. Hal ini dikarenakan Bahasa Arab telah dipelajari oleh sebagian masyarakat Indonesia, baik di lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga non-formal seperti pesantren, tempat-tempat kursus, majelis taklim, dan lembaga-lembaga lainnya (Wahab, 2014; Farikah, Baihaqi & Sari eds., 2017; dan Hasnida, 2017).

Pada lembaga-lembaga formal, Bahasa Arab diajarkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sejak TK (Taman Kanak-kanak) sampai PT (Perguruan Tinggi). Pengajaran Bahasa Arab, secara langsung, disampaikan melalui mata pelajaran Bahasa Arab; sedangkan secara tidak langsung dipelajari, baik melalui pendidikan agama Islam atau mata pelajaran-pelajaran lainnya (cf Taufik, 2016; Bakri, 2017; dan Chemaie, 2018).

Pada sekolah-sekolah yang berada di bawah Departemen Agama, Bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Sedangkan sekolah-sekolah yang berada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tidak semuanya mewajibkan mata pelajaran Bahasa Arab untuk diajarkan di sekolah-sekolah yang berada di bawahnya. Bahasa Arab hanya diberikan pada kelas bahasa dan kelas-kelas yang memilih Bahasa Arab sebagai pilihannya. Selain itu pula, Bahasa Arab biasanya diberikan pada sekolah-sekolah umum yang berada di bawah yayasan keislaman (Yusuf, 2016; Tajuddin, 2018; dan Wekke & Abdullah, 2018/2019).

Selain pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah, Bahasa Arab juga

diajarkan di Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi yang mengajarkan Bahasa Arab, pada umumnya, adalah Perguruan Tinggi yang berada di bawah yayasan keislaman. Selain itu pula, Bahasa Arab diajarkan di beberapa Perguruan Tinggi di bawah Depdikbud RI (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), yang membuka Program Studi atau Jurusan Bahasa Arab. Di antaranya adalah UI (Universitas Indonesia) di Jakarta, UGM (Universitas Gadjah Mada) di Yogyakarta, UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, UNPAD (Universitas Padjadjaran) Bandung, UNJ (Universitas Negeri Jakarta), UM (Universitas Negeri Malang) di Jawa Timur, UNESA (Universitas Negeri Surabaya) di Jawa Timur, UNM (Universitas Negeri Makassar) di Sulawesi Selatan, dan USU (Universitas Sumatera Utara) di Medan (Wahida, 2017; Ernawati, 2018; dan Seff, 2019).

2.3. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Kaum Muslim Milenial

Untuk Pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab dimulai dari pertama kali pada abad ke - 17, ketika bahasa Arab mulai diajarkan di Universitas Cambridge Inggris, sementara di Amerika Serikat, perhatian terhadap bahasa Arab dan pembelajarannya baru dimulai pada tahun 1947 di sekolah - sekolah tentara Amerika. Di Mesir, banyak pusat pembelajaran bahasa Arab, diawali dengan adanya proyek pengembangan bahasa Arab yang dilengkapi dengan perencanaan dan pengembangan materi-materinya.

Pembelajaran Bahasa Arab bagi non Arab merupakan satu hal yang tidak bisa dihindari, karena urgensi Bahasa Arab bagi masyarakat dunia saat ini cukup tinggi baik bagi muslim ataupun non muslim. Hal ini ditandai dengan banyaknya lembaga-lembaga pembelajaran bahasa Arab di berbagai Negara antara lain: Lembaga Radio Mesir, Universitas Amerika di Mesir, Institut Kajian Keislaman di Madrid Spanyol, Markaz Khurtum di Sudan, LIPIA di Jakarta, Yayasan al-Khoir milik Emirat Arab yang tersebar di Indonesia masing-masing di Surabaya, Bandung, Makassar, Malang, Solo, dan di pondok Pesantren yang tersebar di Indonesia.

Banyak alasan kenapa orang non Arab mempelajari bahasa Arab, seperti dikemukakan oleh Rusydi Ahmad Thu'aimah antara lain:

1. Motivasi Agama terutama Islam, karena kitab suci agama Islam berbahasa Arab, tentunya untuk menggali kajian-kajian ilmu yang terdapat dalam al-Quran atau kitab-kitab yang berbahasa Arab, terlebih dahulu harus paham bahasa Arab, oleh sebab itu perlu dipelajari.
2. Orang non muslim akan merasa asing kalau berkunjung ke jazirah Arab yang biasanya berkomunikasi dengan bahasa Arab baik Fusha atau 'Amiyah.
3. Banyak karya Ulama-ulama Klasik yang berbahasa Arab di berbagai disiplin ilmu, yang mempunyai kualitas ilmiah yang sangat tinggi.

Problematika adalah unit-unit dan pola-pola yang menunjukkan perbedaan struktur antar satu bahasa dengan bahasa yang lain. Problema dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu faktor yang bisa menghalangi dan memperlambat pelaksanaan proses belajar mengajar dalam bidang studi bahasa Arab. Problema tersebut muncul dari dalam bahasa Arab itu sendiri (problematika linguistik) dan non linguistik atau di kalangan pengajar (guru) dan peserta didik itu sendiri.

1) Problematika Linguistik

Problematika linguistik adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yang diakibatkan oleh karakteristik bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa Asing. Problema yang datang dari pengajar adalah kurangnya profesionalisme dalam mengajar dan keterbatasannya komponen-komponen yang akan terlaksananya proses pembelajaran bahasa Arab baik dari segi tujuan, bahan pelajaran (materi), kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, dan alat evaluasi.

Sedangkan problematika yang muncul dari siswa dalam belajar bahasa Arab adalah pengalaman dasar latar belakang sekolah, penguasaan mufradat (perbendaharaan kata), dan akibat faktor lingkungan keluarga akibatnya mereka mengalami kesulitan untuk memahami bacaan-bacaan serta tidak mampu menguasai bahasa Arab

secara utuh baik dalam gramatika maupun komunikasinya. Diantara problem Linguistik tersebut adalah: Tata bunyi/Phonetik, Kosa kata, Tulisan, Morfologi, Sintaksis/Gramatikal, Semantik.

2) Problematika Non Linguistik

Problematika Non Linguistik ini adalah problematika yang muncul di luar zat bahasa itu sendiri, hal ini bisa dilihat dari beberapa unsur, di antaranya:

- a. Guru / Pendidik yang kurang memiliki kompetensi sebagai pengajar Bahasa Arab, baik kompetensi pedagogik, profesional, personal atau Sosial.
- b. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi kuat dalam pembelajaran bahasa Arab, atau latar belakang peserta didik dalam pemahaman bahasa Arab.
- c. Materi ajar yang kurang relevan lagi dengan kebutuhan yang ada bagi peserta didik.
- d. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dan mendukung dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Sebagai sosio-kultural bahasa Arab sudah tentu berbeda dengan sosio-kultural bangsa Indonesia. Hal ini menimbulkan problem pula sehubungan dengan pembelajaran bahasa Arab. Karena akibat perbedaan sosio-kultural tersebut, maka antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia terdapat perbedaan-perbedaan antara lain ungkapan- ungkapan, istilah-istilah ataupun nama-nama benda. Problem yang mungkin timbul adalah ungkapan-ungkapan, istilah-istilah, dan nama-nama benda yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia tidak mudah dan cepat dipahami pengertiannya oleh pelajar Indonesia yang belum mengenal sedikitpun segi sosio-kultural bahasa Arab.

Untuk mengatasi problematika ini perlu diusahakan penyusunan materi pelajaran bahasa Arab yang mengandung hal-hal yang dapat memberikan gambaran sekitar sosio-kultural bangsa Arab. Tentu saja, materi tersebut harus berhubungan dengan praktik penggunaan bahasa Arab. persoalan ini dianggap

sangat penting, karena bagaimanapun wawasan dan pengetahuan sekitar sosio-kultural jazirah Arab akan dapat mempercepat pemahaman pelajar bahasa Arab tentang makna dan pengertian berbagai ungkapan, istilah dan nama benda yang kas bagi bahasa Arab, secara umum, istilah tersebut tidak memiliki persamaan dalam bahasa Indonesia, namun apabila telah mengenalnya akan bias menempatkan dalam situasi yang tepat.

Sesuatu hal yang menarik, ketika melihat fenomena yang ada, bahwa pembelajaran bahasa Arab ini kurang berhasil, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dipandang signifikan, di antaranya:

- 1) Guru hanya banyak menekankan teori dan pengetahuan bahasa dibanding keterampilan berbahasa.
- 2) Bahan pelajaran tidak relevan dengan kebutuhan siswa baik secara lisan ataupun tulisan. tetapi Banyak berkisar pada pembahasan tentang unsur-unsur bahasa seperti: Fonologi, Morfologi, dan sintaksis, serta kurang aplikatif dalam menggunakan unsur – unsur bahasa tersebut.
- 3) Proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru, kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif.
- 4) Struktur Bahasa dibahas secara terpisah, kurang integratif dan kurang menekankan makna struktur bahasa yang diajarkan lepas dari konteks sosial budayanya.
- 5) Sistem penilaian lebih banyak menekankan aspek kognitif, dan tidak menuntut keterampilan bahasa secara integratif.

2.4. Metode Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Kaum Muslim Milenial

Metode pembelajaran merupakan suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang pengajar atau instruktur. Metode pembelajaran dalam bahasa Arab sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga dikemukakan oleh Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad. Artinya, metode lebih penting daripada substansi.

Bahasa Arab bukan hanya ilmu pengetahuan yang bisa ditransfer hanya

dengan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang kosakata atau struktur tata bahasanya, namun bahasa Arab juga merupakan keterampilan (skill) yang membutuhkan latihan-latihan yang intensif agar mahasiswa mampu menggunakannya sebagai alat komunikasi lisan atau tulisan, sehingga diperlukan berbagai macam metode pembelajaran yang variatif. Sebab yang paling penting adalah memperbanyak tadribat (latihan - latihan) bagi mereka.

2.5. Media Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Kaum Muslim Milenial

Media pembelajaran secara luas dapat diartikan sebagai semua komponen yang memantapkan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan, baik orang, bahan, alat atau kejadian. Dalam arti yang sempit, media pembelajaran bermakna alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran, baik bersifat audio atau visual yang digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa bertitik tolak dari teori yang mengatakan bahwa totalitas persentase banyaknya ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang terbanyak dan tertinggi melalui indra lihat dan pengalaman langsung melakukan pengalaman sendiri, sedangkan selebihnya melalui indra dengar dan indra lainnya.

3. PENUTUP

Strategi pengajaran dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua amat penting bagi memastikan pembelajaran tersebut lebih bermakna dan dapat dikuasai dengan baik oleh pelajar. Strategi pengajaran yang pelbagai membantu pengajaran dan pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan pelajar. Kesiediaan guru dari berbagai aspek terutama dalam teknologi ICT memberi peranan penting dalam menjalankan strategi pengajaran di samping memupuk minat murid terhadap bahasa Arab. Untuk proses ini, guru perlu memberikan motivasi dan menggalakkan pelajar melibatkan diri secara aktif dalam setiap aktivitas berpusat kepada murid sepanjang pengajaran dan pembelajaran.

Strategi pengajaran berasaskan teknologi ini perlu digarap dengan baik dan digembleng dengan bersistematik dalam pengajaran dan pembelajaran. Strategi ini juga memberi impak pada diri pelajar bahwa keperluan dan kepentingan teknologi dalam mempelajari bahasa Arab bukan sahaja dalam pembelajaran serta kehidupan tetapi dalam keperluan menghadapi revolusi perindustrian 4.0.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar, Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya: Beberapa Pokok Pikiran, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Dahlan, Juwairiyah, Metode Belajar-Mengajar Bahasa Arab, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surabaya: Duta Ilmu, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R. I, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. II, Cet. VII, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Effendy, Ahmad Fuad, Metodologi Pengajaran bahasa Arab, Cet. III, Malang: Misykat, 2005.
- Gafar DM, Ipan Abd., et. al., Reformasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Panduan Dosen, Guru, dan Mahasiswa), Cet. I, Jakarta: Nur Insani, 2003.
- Rohani HM, Ahmad, et. al, Pengelolaan Pengajaran, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Susan, C., et. al, Learning to Teach in the Secondary School, London: Routledge, 1995.
- Sudjana, Nana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Cet. VII, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Tahir, Mussal, Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan, Cet. III, Bandung: Alma'arif, 1981.
- Usman, Moh. Uzer, Menjadi Guru Profesional, Ed. II, Cet. XI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Zaenuddin, Radliyah, et. al, Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Grop, 2002.